

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dan memiliki sumber daya alam yang melimpah. Indonesia juga salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia terutama pada jenis satwa dan tumbuhan. Indonesia diperkirakan memiliki 25% dari spesies tumbuhan berbunga yang ada di dunia atau merupakan urutan negara terbesar ketujuh dengan jumlah spesies mencapai 20.000 spesies, 40% merupakan tumbuhan endemik atau asli Indonesia (Cecep dan Hikmat, 2015). Terdapat sekitar 89.326 spesies tumbuhan berspora dan sekitar 19.232 spesies tumbuhan berbunga (*Spermatophyta*) (KPPN/Bappenas, 2006 dalam widyatmoko, 2019). Salah satu suku atau famili pohon yang mendominasi hutan dataran rendah Sumatera adalah famili Dipterocarpaceae. Salah satu genus atau marga dari Dipterocarpaceae yang memiliki jumlah jenis terbanyak adalah *Shorea* dengan nama lokal meranti. Lebih dari 70% pohon meranti (*Shorea* spp) di dunia merupakan jenis kayu tropika primadona (Cecep dan Hikmat, 2015)

PT Alam Bukit Tigapuluh (ABT) adalah perusahaan swasta yang mengelola konsesi restorasi ekosistem. PT ABT telah diberikan Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH) yang meliputi dua blok terpisah dari hutan produksi negara seluas 38.655 hektar (Keputusan Kepala BKPM No:7/1/IUPHHK-HA/PMDN/2015) di Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Kawasan yang dikelola PT ABT merupakan zona penyangga Taman Nasional Bukit Tigapuluh dan bagian penting ekosistem Bukit Tigapuluh. Beberapa hewan endemik Sumatera menjadi perhatian masyarakat luas yang tinggal di konsesi PT Alam Bukit Tigapuluh seperti Harimau (*Phantera tigris sumatrae*), Gajah (*Elephas maximus sumatranus*), dan Tapir (*Tapirus indicus*). PT ABT juga mendukung areal konsesinya sebagai habitat kedua atau daerah reintroduksi Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*), yang telah berjalan sejak tahun 2001. Pentingnya kawasan ini adalah pertimbangan untuk mempertahankan keterwakilan dan keberlanjutannya. Wilayah kerja PT ABT juga merupakan tempat tinggal penduduk asli Jambi tradisional, antara lain: Suku Anak Dalam, Talang Mamak, dan Melayu Tuo. (ABT, 2017)

Areal konsesi PT. Alam Bukit Tigapuluh dibagi menjadi dua blok, Blok I berada di Suo Suo dan Muaro Kilis dan Blok II berada di Desa Pelayungan. Blok I PT ABT memiliki luas 22.095 ha yang berada di bagian timur dengan kondisi hutan termasuk masih cukup baik kerapatannya dengan tipe hutan tropis dataran rendah. Kondisi tutupan hutan yang masih cukup baik ditunjukkan oleh hasil penelitian (Firmansyah *et al.*, 2022) tentang pendugaan simpanan karbon di PT ABT yang memperlihatkan bahwa sebaran simpanan karbon dengan kelas tinggi (225,11 - 337,67 ton karbon per ha) memiliki luasan yang paling tinggi yaitu sebesar 83,50 % atau sekitar 18.533 ha dari luas PT. ABT seluas 22.095 ha. Wilayah sekitar Blok I PT. ABT memiliki keanekaragaman hayati yang masih cukup tinggi (PT. ABT, 2016).

Blok II memiliki luas 16.570 ha yang berada di bagian barat. Kondisi hutan di sekitar areal kerja Blok II PT. ABT sudah mengalami kerusakan yang disebabkan oleh kegiatan deforestasi kawasan hutan untuk dijadikan lahan perkebun, indikator kerusakan hutan dapat dilihat melalui konflik yang terjadi antara satwa dengan masyarakat di sekitar areal kerja Blok II PT. ABT (BKSDA Jambi, 2020).

Berdasarkan informasi dari pengelola PT. ABT pada *grid* K15, *grid* J14, dan *grid* L13 masih memiliki populasi meranti (*Shorea* spp) yang cukup melimpah. Hal ini memberikan peluang untuk mengungkap informasi lebih detail mengenai keanekaragaman dan distribusi jenis meranti sebagai bagian penting dari ekosistem hutan dataran rendah serta kontribusinya dalam restorasi ekosistem. Informasi berupa hasil penelitian tentang keanekaragaman jenis meranti (*Shorea* spp) di wilayah hutan dataran rendah PT. ABT sebagai kawasan restorasi ekosistem belum tersedia. Penelitian yang pernah dilakukan terkait jenis-jenis meranti hanya mencakup inventarisasi jenis-jenis pohon dalam skema estimasi simpanan karbon. Dari penelitian tersebut di inventarisasi 52 individu Dipterocarpaceae serta ukuran diameternya pada plot sampling seluas 1,2 ha. Jumlah individu Dipterocarpaceae adalah yang paling banyak dijumpai dengan ukuran diameter cukup besar (Firmansyah *et al.*, 2022).

Meranti merupakan salah satu vegetasi utama yang mendominasi hutan hujan tropis dengan memiliki fungsi ekonomi, ekologi dan lingkungan yang

tinggi. Komoditas hutan penghasil kayu dan non kayu ini banyak diminati dalam dunia perdagangan kayu. Kayu meranti termasuk pada kelas komersial satu, namun pasokannya masih berasal dari hutan alam (Djarwanto *et al.* 2017). Meranti merupakan golongan pepohonan yang memiliki keanekaragaman jenis paling tinggi diantara golongan famili Dipterocarpaceae (Istomo dan Afnani, 2014). Ashton (1982) menyebutkan bahwa marga *Shorea* terdiri atas 194 jenis yang tersebar di Srilangka, India, Myanmar, Thailand, Indochina, Selanjutnya Purwaningsih (2004) mengemukakan bahwa di Sumatera terdapat 163 jenis dari genus atau marga *Shorea* tersebar di Malaya, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi dan Philipina serta Maluku sekitar 52 jenis meranti. Lebih lanjut Purwaningsih dan Kintamani (2018) mengemukakan bahwa 34 jenis diantaranya tumbuh di hutan dataran rendah.

Meranti merupakan pohon yang besar dan dapat mencapai tinggi 60 m dengan batang bebas cabang hingga 35 m, dan diameter sekitar 1 m dengan tajuk yang membentuk payung dengan ciri berwarna cokelat kekuning–kuningan. Kulit batang berwarna cokelat keabu–abuan dengan alur yang dangkal. Meranti mempunyai tipe banir *konkaf* yang tumbuhnya tidak terlalu tinggi pada batang pohon (Fajri, 2008).

Jenis pohon meranti saat ini terancam keberadaannya. Beberapa jenis meranti seperti *Shorea javanica*, *Shorea platyclados*, *Shorea sumatrana*, dan *Shorea ovata* telah masuk dalam *red list* IUCN sebagai spesies terancam punah (Husna, 2021). Studi tentang jenis-jenis meranti pada kawasan hutan antara lain; ditemukan satu jenis meranti dan mendominasi ekosistem hutan dataran rendah Bukit Selancang pada zona pemanfaatan intensif Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yaitu jenis *S. leprosula* dengan INP mencapai 36,60% (Antoko dan Kwatrina, 2006). Penelitian di Resort Pemerihan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan menemukan 8 jenis meranti yaitu *S. hopeifolia*, *S. javanica*, *S. leprosula*, *S. ovalis*, *S. ovata*, *S. palembanica* dan *S. parvifolia*. Pohon *S. hopeifolia* memiliki kerapatan paling tinggi untuk seluruh stadia sebesar 1.890 individu per ha, sedangkan jenis yang paling sedikit kelimpahannya adalah *S. palembanica* sebesar 3,13 individu per ha.

Jenis *Shorea* menjadi salah satu jenis dari famili Dipterocarpaceae yang mempunyai jumlah spesies terbanyak, yaitu lebih dari 190 spesies namun distribusi keberadaannya saat ini sulit diketahui, sehingga diperlukan penanganan khusus untuk pelestariannya (Newman *et al.* 1996). Beberapa permasalahan yang dapat mengancam keberadaan dan keanekaragaman jenis meranti diantaranya adalah pembalakan liar, kebakaran hutan, perambahan hutan untuk perkebunan serta kegiatan penambangan liar (Irwan *et al.*, 2015). *IUCN Red List* (2017) menyatakan bahwa dari 148 jenis pohon meranti terdapat 1 jenis yang telah punah, 102 jenis dinyatakan kritis, 34 jenis dinyatakan terancam punah, 3 jenis dinyatakan rentan, 6 jenis dinyatakan beresiko rendah, 2 jenis kurang data, dan 48 jenis lainnya belum dievaluasi (Prayoga. 2019).

Saat ini jenis-jenis meranti terancam keberadaannya yang disebabkan oleh deforestasi dan degradasi hutan (Prayoga. 2019). Oleh sebab itu, untuk dapat menyelamatkan jenis-jenis dari genus *Shorea* yang terancam punah, salah satunya jenis-jenis dari genus *Shorea* yang tumbuh di PT. ABT diperlukan adanya usaha konservasi yang terintegrasi. Informasi mengenai keanekaragaman dari genus *Shorea* di PT. ABT diperlukan dalam upaya konservasi yang terintegrasi. Keanekaragaman spesies tumbuhan menjadi informasi yang diperlukan bagi pengelolaan kawasan konservasi dan merupakan karakteristik yang penting dalam komunitas ekologi dan juga merupakan kunci penting untuk memahami kelimpahan dan keberadaan suatu spesies. Oleh karena itu perlu dilakukan eksplorasi botani yang bertujuan untuk menganalisis keanekaragaman jenis dari genus *Shorea* di habitat alamimya, dalam rangka menunjang upaya pengelolaan genus *Shorea*. Ketersediaan data dan informasi tersebut bermanfaat sebagai sarana penelitian maupun landasan pengambilan kebijakan dalam pengelolaan yang konservatif serta dapat dijadikan acuan dalam pengenalan jenis *Shorea*.

Berdasarkan uraian tersebut, sebagai langkah awal maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Keanekaragaman Jenis Pohon Meranti (*Shorea* spp) Di Blok I PT Alam Bukit Tigapuluh Kabupaten Tebo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja jenis *Shorea* spp yang ada di PT Alam Bukit Tigapuluh.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keanekaragaman jenis *Shorea* spp. yang ada di PT Alam Bukit Tigapuluh.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi kepada pihak PT Alam Bukit Tigapuluh dalam melakukan pengelolaan yang konservatif dan para akademisi tentang jenis *Shorea* di PT Alam Bukit Tigapuluh Kabupaten Tebo dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan hutan sekaligus sebagai penunjang kegiatan penelitian dan pendidikan pada kawasan tersebut.